TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3068

KONSEP PENDIDIKAN JIWA MENURUT IBNU QAYYIM: PENDEKATAN SPIRITUALITAS DAN AKHLAK DALAM ISLAM

The Concept of Soul Education According to Ibn Qayyim: A Spiritual and Moral Approach in Islam

Dzul Azhar[1], Muhammad Alfan Bahij[2], Ismail Hasan[3], Siti Rohimah[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
dzulazhar1998@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 18, 2024	May 21, 2024	May 24, 2024	May 27, 2024

Abstract

This paper examines the concept of spiritual education according to Ibn Qayyim Al-Jawziyya, who identifies two main types of trials: fitnah syubhat (caused by weak understanding and lack of knowledge) and fitnah syahwat (caused by a corrupt heart and pursuit of desires). Ibn Qayyim emphasizes the importance of having a tranquil soul (an-nafs al-muthma'innah) that fosters commendable qualities and noble character. Additionally, the concept of tahqiq 'ubudiyah is described as the process of internalizing the values of worship in daily life as a form of devotion to Allah. This spiritual education also includes muhasabah, or self-examination, to consistently evaluate and improve oneself. Dzikrullah, or remembering Allah, is deemed essential as it provides peace of heart, erases sins, and brings great rewards. By integrating the values of worship and self-examination, Ibn Qayyim's spiritual education aims to develop a strong and Islamic character, enhancing faith through patience, reliance on Allah (tawakkul), and constant remembrance (dhikr). This spiritual education helps individuals overcome worldly temptations, improve their spiritual quality, and guide them toward a meaningful and Allah-pleasing life.

Keywords: *Ibn Qayyim, Soul Education*

Abstrak: Makalah ini mengkaji konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yang mengidentifikasi dua jenis fitnah utama: fitnah syubhat (disebabkan oleh lemahnya pemahaman dan kurangnya ilmu) dan fitnah syahwat (disebabkan oleh kerusakan hati dan pengejaran hawa nafsu). Ibnu Qayyim menekankan pentingnya memiliki jiwa yang tenang (an-nafs al-muthma'innah) yang dapat melahirkan sifat terpuji dan akhlak mulia. Selain itu, konsep tahqiq 'ubudiyah dijelaskan sebagai

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

proses internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pendidikan jiwa ini juga mencakup muhasabah atau introspeksi diri untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri secara konsisten. Dzikrullah, atau mengingat Allah, dianggap penting karena memberikan ketenangan hati, menghapus dosa, dan mendatangkan pahala besar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dan introspeksi diri, pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim bertujuan membentuk karakter yang kuat dan islami, meningkatkan keimanan melalui kesabaran, tawakal, dan dzikrullah. Pendidikan jiwa ini membantu individu mengatasi godaan duniawi dan meningkatkan kualitas spiritual, serta membimbing mereka menuju kehidupan yang bermakna dan diridhai Allah.

Kata Kunci: Ibnu Qayyim, Pendidikan Jiwa

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang penuh dengan dinamika dan percepatan, masyarakat global dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, yang mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan spiritual kehidupan. Proses modernisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa kemajuan yang signifikan di berbagai bidang, namun di sisi lain, juga menimbulkan krisis moral dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai materialistis sering kali mendominasi kehidupan, mengakibatkan kekosongan jiwa dan krisis identitas di kalangan individu. Oleh karena itu, urgensi pendidikan jiwa menjadi semakin relevan dan mendesak dalam konteks kontemporer ini.

Pendidikan jiwa berperan penting dalam menciptakan individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Nazmudin, Asmuni, & Zuhri, 2022). Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat tokoh besar yang memberikan perhatian khusus pada pendidikan jiwa, yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Melalui karya-karyanya yang mendalam, Ibnu Qayyim menguraikan konsep pendidikan jiwa yang komprehensif, yang mencakup tazkiyah (penyucian jiwa), ma'rifah (pengetahuan spiritual), dan amal shalih (perbuatan baik).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagai seorang ulama besar (Abdullah, 2017), memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan jiwa. Karya-karyanya menjadi sumber rujukan penting dalam memahami konsep pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek lahiriah, tetapi juga aspek batiniah manusia. Tazkiyah, sebagai proses penyucian jiwa (Mutholingah, 2021), menjadi fondasi utama dalam mencapai keseimbangan spiritual. Ma'rifah, yang berarti pengetahuan spiritual (Qomari, 2022), menekankan pentingnya pengenalan mendalam terhadap Allah dan ajaran-Nya. Sementara itu, amal shalih,

atau perbuatan baik, merupakan manifestasi nyata dari pendidikan jiwa yang telah terinternalisasi dalam diri individu.

Kajian mendalam terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pendidikan jiwa yang aplikatif di era modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan kontemporer, diharapkan dapat terbentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Pendekatan komprehensif yang diusung oleh Ibnu Qayyim menjadi landasan penting dalam mengembangkan kurikulum dan metode pendidikan yang holistik, yang mampu menjawab tantangan moral dan spiritual di era globalisasi ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangkitkan kesadaran akan pentingnya pendidikan jiwa, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, yang mampu menghadapi tantangan global dengan landasan moral dan spiritual yang kuat.

METODE

Metode digunakan dalam tulisan ini *Deskriptif Kualitatif* untuk mendeskripsikan konsep pendidikan jiwa menurut ibnu qayyim: pendekatan spiritualitas dan akhlak dalam islam. Melalui metode membaca, menganalisis mencatat, dan menginterpretasikan data yang ada hubungan dengan penelitian yang dibutuhkan. Penelitian ini adalah studi *literature* atau penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan dari beberapa *literature* seperti buku, jurnal, Skripsi, Tesis media cetak dan artikel maupun karya Ilmiah yang ada Pendidikan Akhlak Perspektif *Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah* dan *Bisri Mustofa.*

HASIL

1. Konsep Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

a. Akal

Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan jiwa dimulai dengan pendapatnya mengenai keberadaan manusia di muka bumi. Menurut Ibnu Qayyim, Allah

menciptakan manusia dengan keutamaan dan kemuliaan yang melebihi ciptaan lainnya. Allah menganugerahkan segala yang ada di dunia ini untuk kepentingan manusia, bahkan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada manusia (Haqiqi, 2017). Sebaliknya, Iblis diusir dari sisi Allah karena menolak sujud dan tunduk kepada manusia.

Selain itu, Allah mengutus para rasul dan nabi untuk memberikan petunjuk agar manusia tidak tersesat dalam perjalanan hidup menuju akhirat. Allah menjanjikan surga bagi mereka yang berbuat kebaikan dan neraka bagi mereka yang berbuat keburukan. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, keutamaan manusia juga tercermin dalam pemberian akal dan daya pikir oleh Allah, yang memungkinkan manusia membedakan antara yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah.

Ibnu Qayyim menekankan bahwa manusia tidak boleh terpedaya oleh akalnya (Haqiqi, 2017). Akal manusia terkadang sukar menangkap hikmah Ilahi yang tersembunyi dalam berbagai masalah yang dihadapinya. Manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan akal mereka, dan hanya mereka yang rela menerima sesuatu sebagai salah satu nikmat Allah yang akan menemukan ketenangan tanpa keraguan.

Akal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, namun manusia harus berhati-hati agar tidak tertipu oleh akalnya sendiri. Menurut Ibnu Qayyim, akal harus mengikuti agama, dalam arti bahwa akal harus bersesuaian dengan ajaran agama (Haqiqi, 2017). Ini bertentangan dengan pandangan kaum rasionalis seperti Mu'tazilah, dan juga dengan Neo-Mu'tazilah seperti Muhammad Abduh dan generasi berikutnya (Zulhelmi, 2013).

Dalam konteks pendidikan jiwa, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa manusia harus menggunakan akalnya dengan bijak dan sesuai dengan petunjuk agama. Pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim melibatkan pengembangan potensi akal dan daya pikir, serta menghindari hawa nafsu yang dapat menyesatkan. Pendidikan jiwa yang baik akan membantu manusia mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Ibnu Qayyim juga mengajarkan pentingnya introspeksi dan refleksi diri. Manusia harus selalu mengevaluasi tindakan dan pikirannya untuk memastikan bahwa mereka tetap berada di jalan yang benar. Dengan demikian, pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim adalah proses yang berkelanjutan yang melibatkan upaya terus-menerus untuk memperbaiki diri.

Pendidikan jiwa yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim relevan untuk diterapkan dalam konteks modern. Dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual,

prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim dapat menjadi panduan bagi individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan beretika (Haqiqi, 2017).

Secara keseluruhan, pandangan Ibnu Qayyim tentang pendidikan jiwa menekankan pentingnya akal dan daya pikir, tanggung jawab moral, serta kesesuaian dengan ajaran agama. Pandangan ini tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan modern untuk membantu individu mengatasi berbagai tantangan dan mencapai kebahagiaan sejati.

b. Jiwa

Selanjutnya, dalam pembahasan mengenai pendidikan jiwa yang berimplikasi pada akhlak Islam dan nantinya akan menjadi potensi bagi jiwa manusia, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa potensi yang ada pada diri manusia harus dilatih dan dibiasakan. Dengan demikian, potensi tersebut akan menjadi kebiasaan yang sulit dihapuskan. Menurut Ibnu Qayyim, jiwa merupakan entitas yang menduduki tempat tertinggi ketika dikaitkan dengan sifat-sifat seorang hamba. Namun, jiwa dianggap rendah apabila dikaitkan dengan akhlak dan perbuatan baik yang dilakukan hanya karena usaha atau sudah menjadi tabiatnya. Harga diri seseorang sangat bergantung pada usahanya untuk menempatkan dirinya pada apa yang dianggap baik, dan sebaliknya (Haqiqi, 2017).

Dalam hakikatnya, jiwa manusia berada pada posisi yang lemah, sering digambarkan dengan sifat-sifat seperti kebodohan, kegelapan, dan kecenderungan untuk membawa kepada kejahatan (Anwar, 2019). Agar manusia dapat memperoleh keberuntungan, jiwa harus diluruskan melalui pendidikan yang sesuai dengan akhlak Islam. Salah satu faktor penting yang dapat meluruskan jiwa seseorang adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu untuk terhindar dari kebodohan.

Pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya kesungguhan hati, kesabaran, dan pengetahuan yang matang. Pendidikan yang baik akan membentuk jiwa yang kuat dan berakhlak mulia. Ini berarti bahwa proses pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan jiwa melibatkan upaya berkelanjutan untuk memperbaiki diri dan menjaga integritas moral (Haqiqi, 2017).

Ibnu Qayyim juga menyarankan agar manusia tidak hanya berfokus pada akhlak secara lahiriah, tetapi juga memperhatikan keadaan batin. Jiwa yang terdidik dengan baik akan menghasilkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan harmoni

antara pikiran, hati, dan perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jiwa bukan hanya tentang menghindari keburukan, tetapi juga tentang mengembangkan kebaikan dan keutamaan dalam diri manusia.

Secara keseluruhan, pandangan Ibnu Qayyim tentang pendidikan jiwa menekankan perlunya pembiasaan pada perbuatan baik dan pengembangan potensi jiwa melalui pendidikan yang holistik (Sari, Ismail, & Afgani, 2023). Pendidikan jiwa yang baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan jiwa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan integritas seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

c. Jasmani

Jasmani adalah unsur kasar manusia yang terdiri dari pancaindra, sedangkan ruhani adalah sesuatu yang menunjukkan sifat material dan spiritual, terdiri dari rasa dan rasio. Rasio dalam konteks material adalah otak, sementara spiritual dalam arti akal (otak). Jadi, pandangan Ibnu Qayyim dalam bidang pendidikan adalah bahwa akal, jiwa, dan jasmani merupakan unsur sebagai totalitas potensi dasar manusia yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa, dan jasmaninya agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri (Haqiqi, 2017).

Berdasarkan makna tarbiyah secara etimologis, Ibnu Qayyim mendefinisikan tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama yang taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi, dan sehat jasmani serta rohani (Haqiqi, 2017).

Jika diperhatikan dengan seksama, pemikiran Ibnu Qayyim mengenai tarbiyah ini bisa disimpulkan bahwa pemikirannya tidak jauh dari makna tarbiyah secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebagian pakar tarbiyah. Hal ini tidak terlalu mengherankan karena beliau adalah seorang murabbi sejati yang benar-benar paham tentang hakikat tarbiyah dan mengerti bagaimana seharusnya tarbiyah itu dipraktekkan.

Definisi tarbiyah yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim ini mencakup dua makna: pertama, tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut sempurna dan menyatu dalam dirinya serta terus bertambah. Tarbiyah ini diibaratkan seperti seseorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah (Ramadhini, 2021).

Kedua, tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, yaitu kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya (Oktafiani & Khobir, 2023).

Pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur. Pertama, memelihara dan menjaga fitrah anak menuju jalan Allah. Kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. Ketiga, mendidik akhlak. Keempat, mendidik jasmani dan rohani sekaligus.

Pandangan Ibnu Qayyim mengenai pendidikan menekankan pentingnya pengembangan semua aspek manusia secara holistik. Dengan memelihara fitrah dan mengembangkan potensi, seseorang dapat mencapai kesempurnaan dalam akhlak dan kebijaksanaan. Pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang menjadi kunci dalam membentuk individu yang kuat dan berintegritas.

Keseluruhan konsep tarbiyah Ibnu Qayyim ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral. Dengan demikian, pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesehatan yang baik, baik jasmani maupun rohani.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

a. Landasan Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Pentingnya membangun fondasi yang kokoh dalam pendidikan jiwa dapat diibaratkan dengan kebutuhan akan akar yang kuat bagi sebuah pohon yang berdiri tegak. Sebagaimana pohon membutuhkan akar yang kokoh untuk kestabilannya, begitu pula pendidikan jiwa membutuhkan landasan yang kuat sebagai fondasi yang kokoh. Keimanan menjadi landasan utama bagi seorang Muslim, karena keimanan adalah pembeda antara iman dan kekufuran. Kualitas keimanan seseorang juga memengaruhi kualitas amal perbuatannya.

Dalam karya 'Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud', Ibnu Qayyim menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak dini (Abdullah, 2017). Beliau menyarankan bahwa anak seharusnya diperkenalkan dengan konsep tauhid sejak awal, bahkan sebelum mereka mampu

berbicara dengan baik. Konsep tauhid, yang mencakup pengenalan akan keesaan Allah, keberadaan-Nya di atas 'Arsy, serta pengawasan dan pendengaran-Nya terhadap hamba-Nya, merupakan dasar yang harus disampaikan kepada anak sejak dini.

Dari pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan jiwa yang kokoh dimulai dengan pendidikan tentang tauhid. Ini merupakan fondasi yang kuat yang akan membentuk karakter dan keyakinan yang kokoh pada diri anak. Sehingga, pembelajaran tentang tauhid menjadi awal yang penting dalam upaya membentuk jiwa yang stabil dan berkarakter.

b. Tujuan Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Pada hakikatnya, setiap jiwa manusia memiliki fitrah atau naluri untuk beragama yang lurus, yang dalam agama Islam dikenal sebagai tauhid. Rasulullah saw menjelaskan dalam sabdanya bahwa tidak ada seorang pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah, dan kemudian orang tua yang akan memengaruhi agama yang dianut anak tersebut, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan ciri yang sama. Namun, perilaku baik atau buruk seseorang tergantung pada usaha dan pendidikan yang diterimanya.

Menurut Ibnu Qayyim, manusia memiliki gharizah atau insting yang dapat berkembang seiring pertumbuhannya, dan hal ini dapat memengaruhi perkataan yang diucapkannya, apakah itu baik dan bermanfaat atau sia-sia dan tidak berguna. Gharizah ini oleh Ibnu Qayyim disebut sebagai (gejolak-gejolak kejiwaan), karena di dalamnya terdapat tabiat atau perilaku manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan secara umum menurut Ibnu Qayyim adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan serta kesesatan, serta menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, dengan harapan dapat menggali potensi dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, tujuan dari pendidikan jiwa adalah membersihkan jiwa manusia dari segala macam penyimpangan dan kesesatan yang dapat mengotorinya. Dengan demikian, jiwa tersebut akan menjadi suci, bersih, tenang, dan stabil, yang dalam istilah Islam disebut sebagai an-nafs muthmainnah. Dengan mencapai keadaan ini, manusia diharapkan dapat hidup sesuai dengan fitrahnya dan menjalankan ketaatan kepada Allah dengan baik.

c. Kurikulum Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Kurikulum merujuk pada suatu rangkaian proses pendidikan yang terstruktur secara sistematis di bawah pengawasan sekolah atau lembaga pendidikan non formal. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan program pembelajaran kepada siswa dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan pada anak didik. Dalam perspektif Ibnu Qayyim, konsep kurikulum pendidikan jiwa mengacu pada konsep terpadu atau disebut sebagai manhaj at-takamul. Artinya, kurikulum tersebut haruslah mencakup aspek spiritual yang memenuhi kebutuhan ruhiyah (spiritual), serta aspek material yang memenuhi kebutuhan jasmani secara seimbang dan terarah (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

Aspek spiritual dalam kurikulum pendidikan jiwa menekankan pentingnya pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran syariah Islam. Manusia diberikan akal oleh Allah sebagai anugerah, yang digunakan untuk memahami hikmah di balik perintah dan larangan-Nya (Mahdar, 2014). Kesucian fitrah manusia, tanpa dosa asal atau dosa turunan, dapat dipertahankan melalui ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (taqwa).

Sementara itu, aspek material emosional dalam kurikulum pendidikan jiwa menekankan pentingnya pendekatan empiris rasionalis (‘aqliyah) yang menguatkan keyakinan akan kekuasaan dan ketentuan Allah dalam alam semesta. Menurut Ibnu Qayyim, akal merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan yang digunakan sebagai kriteria dalam membedakan antara kebenaran dan kesalahan, mengenali keutamaan yang diutamakan dari yang tidak, serta membedakan antara kebaikan dan keburukan (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim tidak dapat dipisahkan antara aspek syariah dan ‘aqliyah. Keduanya harus terintegrasi secara menyeluruh dan saling melengkapi satu sama lainnya. Melalui pendekatan yang terpadu ini, diharapkan pendidikan jiwa dapat memberikan dampak yang holistik bagi perkembangan spiritual dan intelektual anak didik sesuai dengan ajaran Islam.

d. Metodologi Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Penyebab seseorang terjerumus ke dalam dosa dan maksiat adalah fitnah, menurut pandangan Ibnu Qayyim. Fitnah dapat dibedakan menjadi dua macam: fitnah syubhat, yang mengutamakan akal daripada syara', dan fitnah syahwat, yang lebih mengedepankan hawa

nafsu daripada akal. Fitnah syubhat terjadi karena lemahnya bashirah (pemahaman yang jernih) dan minimnya ilmu (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018). Fitnah ini mencakup kekufuran, nifaq (hipokrit) (Anam, 2005), dan bid'ah (inovasi dalam agama) (Chadziq, 2015), sehingga menimbulkan kebingungan antara yang benar dan yang salah, antara petunjuk dan kesesatan. Sedangkan fitnah syahwat terjadi karena kerusakan hati dan agama, yang disebabkan oleh perasaan menikmati syahwat dan terjerumus dalam kebatilan (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

Menurut Ibnu Qayyim, ketika marah menjadi alat bagi setan untuk menguasai nafsu amarah, jiwa yang tenang menolak keburukan dengan kebaikan. Allah memerintahkan agar jiwa yang tenang meminta perlindungan kepada-Nya dari nafsu amarah, sehingga jiwa tersebut menjadi kuat dalam menghadapi godaan nafsu amarah. Selanjutnya, pertolongan datang melalui kesabaran, iman, dan tawakal, sehingga kekuasaan setan akan lenyap (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

Tawakal merupakan dasar bagi semua tingkatan keimanan (Sulaiman, 2023) dan ihsan, serta bagi semua amal ibadah dalam Islam untuk mencapai tujuan mulia, yaitu beribadah kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya. Tawakal kepada Allah adalah ibadah, dan tawakal juga merupakan sebab munculnya kemaslahatan dalam agama dan dunia. Dari ketiga ciri pokok tersebut, akan tercipta keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan atau perbuatan seseorang, sehingga terbentuklah kepribadian yang Islami pada dirinya.

Untuk menggapai jiwa yang tenang(An-nafs Al-muthma'innah)tersebut dari dalam diri manusia, maka dibutuhkan suatu metode yang tepat dan aplikatif, yang diringkas dalam beberapa tahapan berikut :

a. Tahapan Takhliyah

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, konsep 'takhliyah' merujuk pada proses pembentukan jiwa yang melibatkan pengosongan dari segala dorongan hawa nafsu dan kecenderungan yang bertentangan dengan ajaran agama, serta segala bentuk keyakinan dan keinginan yang menyimpang. Dalam konteks ini, ia menyoroti betapa pentingnya menjauhi dorongan-dorongan hawa nafsu, terutama yang berkaitan dengan syahwat birahi dan syahwat kekuasaan. Menurutnya, keberadaan dorongan-dorongan semacam ini dapat menghalangi kedatangan keyakinan yang benar dalam hati seseorang, karena ruang bagi keyakinan yang benar akan tersumbat oleh dominasi keyakinan yang salah.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, proses 'takhliyah' menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter dan spiritualitas seseorang. Pengosongan jiwa dari segala dorongan negatif ini memungkinkan untuk kedatangan keyakinan yang benar dan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dengan demikian, 'takhliyah' tidak hanya menjadi upaya untuk membersihkan jiwa dari pengaruh buruk, tetapi juga merupakan langkah awal menuju penerimaan dan penanaman keyakinan yang sesuai dengan ajaran agama dan moralitas yang tinggi (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

b. Tahapan Tahliyah

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa 'tahliyah' adalah suatu proses internal yang melibatkan penghiasan jiwa dengan sifat-sifat terpuji di dalamnya. Dalam konteks ini, 'tahliyah' mengacu pada aktivitas yang menghasilkan transformasi batiniah, di mana kebiasaan-kebiasaan negatif yang lama ditinggalkan dan digantikan dengan amal perbuatan yang baik serta kebiasaan baru yang lebih mulia. Dengan demikian, proses 'tahliyah' ini tidak hanya menghasilkan perubahan dalam tingkah laku, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baru (Tolchah, 2019), yang ditandai dengan adanya akhlak yang lebih baik dan sifat-sifat terpuji yang terinternalisasi dalam diri individu.

c. Muhasabah An-Nafs

Menurut Ibnu Qayyim, muhasabah adalah suatu sikap yang mengacu pada konsistensi dalam menjaga tobat agar tidak terlepas dan tetap setia dengan ikatan tobat tersebut. Ucapan Sahabat Umar bin Khattab menegaskan pentingnya muhasabah diri sebelum dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sebagai suatu persiapan yang memudahkan proses hisab di hari penghisaban (Fakhruddin & Suhid, 2016).

Ibnu Qayyim kemudian menjelaskan bahwa muhasabah an-nafs memiliki dua aspek, yaitu sebelum dan setelah melakukan suatu perbuatan. Sebelumnya, individu merenungkan manfaat atau kerugian dari tindakan yang akan dilakukan, serta apakah tindakan tersebut dilakukan karena Allah atau tidak. Sedangkan setelahnya, individu merefleksikan kekurangan dalam ketaatan kepada hak-hak Allah untuk mengevaluasi dan memperbaikinya. Muhasabah juga memberikan pemahaman yang mendalam akan hak-hak Allah, yang merupakan landasan bagi ibadah yang bermakna dan berdampak (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

d. Dzikrullah

Dzikrullah, selain merupakan amalan yang sangat dicintai oleh Allah, juga memiliki berbagai keutamaan dan manfaat yang sangat besar (Syukur, 2020). Ibnu Qayyim dalam kitabnya 'Al-Wabilu As-Shayyib' menguraikan bahwa terdapat sekitar seratus keutamaan dan manfaat dari dzikir. Salah satunya adalah bahwa dzikir dapat menjadi obat yang memberikan ketenangan bagi hati seseorang. Ketika seseorang berada dalam suasana yang gelisah atau cemas, dzikir dapat menjadi penghibur dan sumber ketenangan (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

Menurut Ibnu Taimiyah, dzikir bagi hati sama pentingnya seperti makanan bagi tubuh (Widianengsih, 2022). Sebagaimana tubuh tidak akan merasakan nikmatnya makanan saat sakit, begitu juga hati tidak akan merasakan manisnya iman jika jarang berdzikir dan terlalu terikat dengan urusan dunia. Oleh karena itu, dzikir merupakan salah satu cara untuk mempertebal keimanan seseorang dan menjaganya tetap kuat dalam menghadapi godaan dunia.

Dzikrullah bukan hanya sekadar tindakan ibadah, tetapi juga merupakan proses pendidikan spiritual yang membentuk keimanan dalam jiwa seseorang. Dengan menjadikan dzikir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, seseorang dapat memperkokoh hubungannya dengan Allah dan mengisi hatinya dengan ketenangan dan kebahagiaan yang sejati. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan mengamalkan dzikir sebagai salah satu upaya dalam memperdalam hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018).

e. Tahqiq 'Ubudiyyah

Tahqiq 'ubudiyah merupakan sebuah konsep yang meliputi kesesuaian (muwafaqah), aplikasi (muthabaqah), penetapan (itsbat), dan pemurnian (takhlish) (Syahbudin, 2017). Konsep ini mengarah pada implementasi dan internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah. Makna ubudiyah sendiri merujuk pada pengabdian sepenuhnya seorang hamba kepada Allah semata, dengan melakukan segala sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, yang mencakup aspek lahir dan batin.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari semua materi yang diberikan adalah bahwa konsep-konsep yang diuraikan, baik itu tentang tarbiyah, muhasabah, dzikir, maupun tahqiq 'ubudiyah, menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengajarkan bahwa tarbiyah atau pendidikan spiritual bertujuan untuk menjaga kesucian fitrah manusia, mengembangkan akhlak mulia, dan membimbing individu menuju penghambaan yang sejati kepada Allah. Konsep muhasabah, yang melibatkan introspeksi dan evaluasi diri, menjadi landasan penting dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah.

Dzikir juga dianggap sebagai amalan yang sangat dicintai oleh Allah, dengan banyaknya keutamaan dan faedah yang terkandung di dalamnya, seperti memberikan ketenangan hati, mengusir setan, menghapus dosa, dan mendatangkan pahala besar. Bukti tentang keutamaan dzikir dapat ditemukan dalam berbagai hadis dan ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya mengingat Allah dalam setiap kesempatan.

Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat memperkuat ikatan spiritualnya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, meningkatkan kualitas ibadah, dan menjalani hidup yang lebih bermakna serta berarti dalam kerangka ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2017). Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah Al- Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Al-Murabbi*, 341-360.

Aditia, B. E. (2019). Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah. *Edukais*, 1-12.

Anam, W. (2005). Penetapan Hukum Perang: Tela'ah Sosio-Historis dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i. *Tribakti*, 1-15.

Anwar, F. (2019). *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam.* Yogyakarta: deepublish.

Astawijaya, I. R. (2018, APRIL 11). Retrieved from EL-HIJAZ: https://elhijaz.com/

Chadziq, A. L. (2015). Memahami Makna Bid'ah Dalam Tradisi Islam. *MIYAH*, 189-196.

Diningrum, I. J., M. S., & Khobir, A. (2024). Konsep Pendidikan Ibnu Qoyum Al Jauzi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 156-162.

Fakhruddin, F. M., & Suhid, A. (2016). Proses Murabatah Al-Nafs Menurut Perspektif Al-Ghazali bagi Membangunkan Individu Seimbang dan Holistik. *AL-ANWAR*, 173-187.

Haqiqi, A. A. (2017). Antara Akal, Jiwa, Jasmani dan Akhlaq dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *al-Murabbi*, 1-11.

Imran, A. (2012). Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak. *HIKMAH*, 101-114.

Mahdar, D. (2014). Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam. *Adliya*, 58-81.

Makmudi, Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna*, 42-60.

Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA*, 67-81.

Nazmudin, D., Asmuni, A., & Zuhri, S. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*.

Oktafiani, D. A., & Khobir, A. (2023). Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy. *BASICEDU*, 3580 - 3588.

Purnama, S., Aziz, H., Nurhusna, L., & Ulfah, M. (2020). The Concept of Fitrah for Childrenin IbnKatsir's Qur'an Exegesis: A Pedagogical Implicationin Early Childhood Islamic Education. *Pendidikan Islam*, 79-104.

Qomari, N. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid: Study Kitab 'Aqidah al-'Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Penelitian Ilmiah Intaj* , 88 –113.

Ramadhini, F. (2021). Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *Darul 'Ilmi*, 196-209.

Rohman, F. (2020). Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *INTIQAD*, 171-188.

Sari, M. P., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud. *ADIBA*, 395-406.

Sulaiman, S. (2023). Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-Dīn. *Ameena Journal*, 44-55.

Syahbudin, A. (2017). Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam. *Khazanah*, 67-88.

Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *ATTAQWA*, 15-35.

Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat al-Anwar*, 143-164.

Tauhiq, Rusli Malli, S., & Rijal, T. S. (2022). The Concept of Child Education (A Ciritical Review in Accordance With Al-Qur'an and Hadits). *JICSA*, 353-376.

Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif alGhazāli dan al-Attas. *EL-BANAT*, 80-106.

Widianengsih, R. (2022). Hadits tentang Dzikir Perspektif Tasawuf. *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 166-179.

Zulhelmi, Z. (2013). Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia. *Ilmu Agama*, 119-145.